Rhesy Rangga & Stanley Meulen

Beda, tapi Cinta

"Cinta, tidak akan pernah bisa disandingkan dengan apa pun, meski berbeda"

Rhesy Rangga & Stanley Meulen

Beda, tapi Cinta

Beda, Tapi Cinta

Penulis: Rhesy Rangga dan Stanley Meulen
Penyunting: Andri Agus Fabianto (@Andri_NaSTAR)
Penata Letak: Erina Puspitasari
Pendesain Sampul: Fin Riana
Penerbit: Loveable

Redaksi:
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous/Facebook: Penerbit Loveable
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com, info@loveable.co.id
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
Cahaya Insan Suci
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
E-mail: cis.headquarters@gmail.com, info@cahayainsansuci.com
Website: www.cahayainsansuci.com

Cetakan pertama, 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rhesy Rangga dan Stanley Meulen
Beda, Tapi Cinta / penulis, Rhesy Rangga dan Stanley Meulen; penyunting, Andri Agus Fabianto. Jakarta: Loveable, 2014
vi + 166 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-7689-64-0
I. Beda, Tapi Cinta I. Judul II. Andri Agus Fabianto

895

Prolog

TÜRKYE'YE HOGELDNZ

WELCOME TO TURKEY

MATA Vanya menatap dalam-dalam papan selamat datang yang terpampang lebar di hadapannya. Suara riuh dan gaduh orang-orang dari berbagai bangsa yang lalu-lalang di sekitarnya, tak membuatnya bergeming. Matanya seperti sedang membaca huruf demi huruf dan meresapi arti dari kalimat tersebut. Wajahnya memancarkan decak kekaguman.

SELAMAT DATANG DI TURKI

Vanya masih belum memercayainya. Tapi, ini nyata. Ia telah berada di Istanbul, Turki, negeri tua berumur ribuan tahun. Banyak hal di dunia terjadi di sini. Tempat dari peradaban dan kemunduran. Tempat dari cinta dan kebencian. Tempat dari impian seseorang yang selama ini ia cintai...

Vanya menarik napas. Matanya memandang sendu keadaan sekelilingnya. Tak lama, ia mendorong troli bermuatan tas dan koper miliknya. Hatinya dipenuhi oleh sejuta rasa kini. Tak dapat tergambarkan dengan jelas. Ia senang, penasaran, tapi juga sedih.

Sekarang, Vanya sudah melangkah keluar dari dalam Ataturk International Airport. Di tangannya, tergenggam erat buku *Lonely Planet: Istanbul.* Embusan hangat udara Kota Istanbul menyadarkan Vanya bahwa ia sedang tidak bermimpi.

Vanya memejamkan kedua matanya. Senyum lebar mengembang, menghiasi wajah cantiknya. Air

mata menetes pelan dari kedua mata indahnya.

"Rangga, aku akhirnya datang...," bisik Vanya.

Satu

Awal Kisah...

VANYA Apriliani adalah seorang gadis berparas cantik, berkulit hitam manis, baik, periang, dan supel. Meski berasal dari kalangan keluarga yang berada, namun penampilannya tetaplah sederhana. Vanya merupakan putri tunggal dari pasangan Pak Budimanto dan Ibu Rena. Bagi mereka, Vanya harta satu-satunya dalam hidup. Mereka sangat menyayangi Vanya.

Tetapi, Pak Budimanto dan Ibu Rena adalah dua pribadi yang cukup berbeda dalam hal mencintai Vanya. Pak Budimanto adalah tipe seorang bapak yang memanjakan anaknya. Sedangkan Ibu Rena adalah tipe seorang ibu yang protektif dan mendominasi segala sesuatu di rumah.

Ibu Rena kerap kali mengatur semua langkah dan tindak-tanduk Vanya. Inilah juga yang membuat Vanya pada akhirnya tidak terlalu dekat dengan sang ibu. Vanya adalah seorang *daddy's girl* sejati.

Selepas lulus SMA, dengan segala perjuangan untuk meyakinkan kedua orangtuanya (terutama ibunya), Vanya akhirnya dapat melanjutkan studinya ke Kota Bandung. Bagi Vanya, Yogyakarta tidak lagi memberikannya tantangan. Ia ingin keluar dan melihat dunia lain di luar dari dunia yang selama ini ia kenal. Lagipula, Vanya memang menyukai Kota Bandung ketimbang kota-kota lainnya di Indonesia.

Sejak SMP, Vanya sudah memiliki cita-cita bahwa kelak ia akan berkuliah di Kota Kembang

tersebut. Dan sekarang, ia dapat mewujudkan salah satu mimpinya...

"Jangan banyak keluyuran, jaga kesehatan kamu. Belajar yang rajin dan jangan lupa sholat!" ujar Ibu Rena diujung telepon kepada Vanya.

"Iya Bu, iya. Aku tahu," jawab Vanya sambil menguyah makanan.

"*Ojo ngeyel,* toh!"

"Lho, yang *ngeyel* tuh *sopo*, Bu? Kan aku bilang iya. Ya udah deh Bu, aku lagi makan siang ini."

"*Yo wis*. Nanti Ibu telepon lagi." Telepon lalu ditutup.

"Dari ibu kamu ya, Van?" tanya Lina sesaat setelah Vanya menutup telepon.

"Iya. Biasalah, ibuku memang rada bawel," balas Vanya sembari tersenyum. Ia dan Lina tengah makan siang bersama di kantin kampus.

"Yah, namanya juga ibu-ibu, Van. Ibuku juga kayak gitu, kok," sambung Lina.

Lina adalah sahabat pertama Vanya di Bandung yang juga merupakan teman seangkatannya di Fakultas Ekonomi. Mereka berkenalan secara tidak sengaja di kampus, Universitas Mahasatya Bandung. Lina lah orang pertama yang mengantar Vanya untuk urusan ke sana sini di kampus.

"Eh, Lin, kamu belum lanjutin cerita kamu tentang mantan kamu yang kamu ceritain kemarin?"

"Emang, sampai mana ya kemarin?" tanya Lina.

"Belum sampai mana-mana! Orang baru aja kamu mau mulai cerita, eh, teman kamu udah manggil kamu."

"Oh iya. Hi hi hi..." Lina tertawa kecil menyadari kelakuannya.

"Jadi..." Lina memulai ceritanya.

"Dulu aku pernah punya cowok waktu aku masih kelas 3 SMA, tapi sayang sekarang aku dan dia sudah putus."

"Memang kenapa kalian bisa putus?" selidik Vanya.

“Karena sikap dinginnya dia.”

“Dingin? Dingin gimana?” Vanya semakin keras menyelidiki.

“Ya, karena sikap dinginnya dia itu, aku jadi berpura-pura selingkuh sama temen dekatnya dia. Aku ingin melihat apa reaksi dia seandainya aku dekat sama orang lain. Apakah dia akan diam atau memberikan respons?” ujar lina.

“Oh ya?” Vanya tertawa kecil mendengar penuturan jujur Lina ini.

“Terus, gimana sikap cowok kamu ke kamu dan sahabatnya?”

“Jelas marah sama aku, lah. Tapi, sama sahabatnya dia sih biasa aja. Karena dia pikir, sahabatnya nggak salah. Justru aku yang salah," jawab Lina lirih.

Vanya manggut-manggut. “Kalau sekarang, kamu masih sayang sama dia?” lanjut Vanya bertanya.

“Masih! Aku sebenarnya masih sayang sama dia. Aku janji, nanti kalau aku bisa kembali sama dia, aku akan berusaha menjaga hubungan aku sama

dia supaya lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti masa lalu."

"*Aamiin*... Semoga doa kamu didengar sama Allah."

"*Aamiin*...," sambung Lina sembari tersenyum.

"Ngomong-ngomong, nama mantan kamu itu siapa, sih? Dari tadi kamu kayak sembunyiin namanya gitu."

"Namanya Rangga, Van," ucap Lina pelan.

"Sebenarnya..." Lina terlihat ragu.

"Ada satu hal lagi sih yang membuat kita ini putus."

"Apa?" Vanya semakin penasaran.

"Aku sama Rangga itu beda keyakinan. Rangga itu seorang Kristiani."

Vanya tersentak, tapi tetap berusaha untuk tenang. Dia memang belum pernah membayangkan sebelumnya tentang pacaran beda agama, meski di luar sana dia sudah sering mendengarnya. Itu pun belum terjadi kepada orang-orang dekatnya.

"Rangga itu kuliah di mana sekarang?"

"Belum. Dia belum bisa kuliah. Dia sekarang bekerja di mini market. Orangtuanya tidak punya biaya untuk membiayai kuliahnya."

Vanya hanya bisa diam seribu bahasa. Walau ia belum terlalu lama mengenal Lina, tapi sepertinya ada sesuatu yang menawan batinnya saat Lina bercerita tadi. Ia seperti dapat merasakan bahwa ada sebuah cerita yang tidak biasa dari kisah Lina ini.

"Heyyy!" Lina membuyarkan lamunan Vanya.

"Ah, kamu Lin."

"Kok tiba-tiba melamun?"

"Bukan melamun, tapi lagi merenung."

"He he he... kok jadi kamu yang merenung? Udahlah, lupain aja cerita aku. Sekarang, giliran aku nanya, kalau kamu gimana?"

"Aku mah masih sendiri. Dulu waktu SMA, memang pernah deket sama cowok, tapi itu berjalan kurang baik. Sekarang, itu juga udah berakhir," jawab Vanya.

“Kenapa?”

“Karena orang tuaku tidak setuju. Cowok yang aku cintai masih ada hubungan saudara.“

“Hubungan saudara gimana?”

“Iya. Kakek dia dengan kakek aku adik-kakak. Jadi, kita masih tunggal buyut, kata orang Jawa,” jelas Vanya.

“Oooh, terus gimana? Apa kamu masih mencintainya?” tanya Lina lagi.

“Iya, aku masih sayang sama dia. Tapi mau gimana lagi, kan kalau saudara nggak boleh saling mencintai!” tutur Vanya.

“Ya udah, kamu yang sabar ya Van.”

“Kita berdua sepertinya memiliki cerita cinta yang lumayan tragis, Lin. He he he...”

Lina hanya tertawa mendengar ocehan Vanya tersebut. “Masuk kelas, yuk! Udah mau kelasnya Ibu Panca, lho,” ajak Lina kemudian.

Vanya melirik jam tangannya. Ia mengangguk. “Yuk!” ujarnya singkat.

PING !!!

PING !!!

PING !!!

Vanya kaget melihat layar *handphone*-nya. Keasyikan mengerjakan tugas di depan laptop membuatnya tak sadar bahwa sedari tadi Lina berusaha mengirimkan pesan lewat BBM. Secepat kilat, jemari Vanya kemudian segera memencet tombol demi tombol di layar HP. Tapi, karena tak sabaran dengan prosesnya, Vanya memutuskan untuk menelepon Lina. Nada sambung terdengar dan sesaat telepon sudah diangkat oleh Lina.

"Ada apa, Lin?" tanya Vanya di telepon.

"Nggak ada apa-apa, aku cuma mau tidur di kosan kamu malam ini. Bisa nggak?"

"Ah, aku pikir apaan? Ya udah, bisa. Kamu mau ke sini jam berapa?"

"Sekarang."

"*Yo wis,* aku tunggu."

Selang setengah jam kemudian, Lina sudah ada di kosannya Vanya yang terletak di daerah

Setiabudi, lengkap dengan segala atribut untuk menginap dan kuliah besok.

"Kamu itu mau nginap apa ngungsi, Lin? Ha ha ha... Banyak sekali bawaan kamu."

"Dua-duanya," sahut Lina cuek. Ia segera melepas semua bawaannya dan mengempaskan tubuhnya ke kasur.

Vanya hanya tersenyum melihat kelakuan sahabatnya itu.

"Ada apa sih? Kayaknya lagi nggak oke nih?" selidik Vanya. Ia dapat membaca bahasa tubuh dan wajah Lina.

"Nggak tahu Van, sejak pembicaraan kita tadi siang di kantin, aku jadi terus kepikiran. Pembicaraan kita membongkar memori aku lagi."

"Tunggu-tunggu! Ini soal Rangga, ya?"

"Iya!" ujar Lina singkat, padat, jelas. Lalu menutup kedua matanya.

Vanya mengerutkan dahi. "Memang kenapa sih sampai bisa begitu? Perasaan, obrolan tadi siang cuma obrolan biasa, deh."

Lina membuka matanya dan melirik Vanya. “Bukan! Itu bukan obrolan biasa ternyata, Van. Aku baru sadar, kalau ternyata aku masih sayang sama Rangga. Dan itu sangat-sangat mengganggguku.”

“Oke...” Vanya berusaha meresapi perasaan dari Lina.

“Terus sekarang, mau kamu apa?”

Lina diam sejenak. Ia terus menatap Vanya. “Aku pingin balikkan sama Rangga, Van! Dan kamu harus bantuin aku!”

Vanya tersenyum bingung. “Bantuin kamu? Bantuin gimana? Aku aja nggak kenal sama Rangga.”

“Yah, kamu harus kenal dulu dong makanya!” Lina segera bangkit dari tempat tidur dan mengambil *handphone*-nya Vanya.

Vanya sendiri kini hanya terpaku, keheranan dengan sikapnya Lina.

“Kamu mau ngapain sih, Lin?”

Namun, Lina tidak menanggapi pertanyaan Vanya. Ia malah sibuk memencet-mencet

handphone, lalu menempelkannya di telinga.

"Nyambung...," ujarnya.

"Nih, sekarang kamu bicara sama Rangga, ajak dia ketemuan dan bantuin aku!" seru Lina tanpa basa-basi sambil menyodorkan *handphone* milik Vanya kepada pemiliknya.

Vanya tersentak. Matanya melotot saat menerima *handphone*-nya sendiri dari tangan Lina. Jelas dia syok karena tidak menyangka tindakan nekat Lina.

"Eh, apa-apaan ini, Lin? Gila kamu ya?" Vanya berusaha mengelak.

"Udah, *pleaseee*... bantuin aku," rengek Lina.

Vanya tak dapat lagi menghindar. Nada sambung sudah terdengar. Sebentar lagi pasti akan terdengar suara di ujung sana.

"Tapi aku harus ngomong apa?" sahut Vanya dengan suara agak tertahan.

"Ajak aja ketemuan!"

Vanya masih belum mengerti dengan tindakan Lina. Ia hanya menahan semua rasa kesal, bingung

namun juga iba di hatinya. Tak lama...

"Halo..." suara lembut seorang pria terdengar.

"Ha... halo, i-i-ni dengan Ba-Nga ya?" tanya Vanya tergagap.

"Iya benar, maaf ini dengan siapa?" balas Rangga.

"Perkenalkan, namaku Vanya, aku temannya Lina. Kenal kan?" tanya Vanya lagi masih dengan nada ragu-ragu.

"Aku juga dapat nomor ini dari dia."

"Lina?" tutur Rangga agak curiga.

"Ooo, jadi kamu temannya Lina," sambungnya.

"Oh iya, ngomong-ngomong ada perlu apa nih, Van?"

"Hmm, begini..." Vanya langsung melirik Lina. Ia seperti bingung, apa yang harus ia bicarakan. Lina pun segera memberi kode dengan tangannya.

"A-ku tuh pengin ketemu kamu, kira-kira kamu bisa nggak, ya? Ta-pi itu juga kalau kamu mau dan ada waktu?" lanjut Vanya salah tingkah.

Rangga diam sejenak. “Bagaimana ya? Dan kira-kira ada perlu apa ya?” selidik Rangga.

“Ada yang mau aku obrolin sama kamu,” jawab Vanya semakin salah tingkah.

“Kamu disuruh Lina ya?” tanya Rangga penuh curiga.

“Seandainya kita ketemu, pasti Lina-nya ikut kan?”

“Kalau Lina ikut memangnya kenapa?”

“Aku nggak mau ketemu dia untuk sementara waktu ini,” tegas Rangga.

“Ya udah kalau gitu, nanti kita ketemuan dan aku sendiri deh. Nggak akan ngajak Lina,” jawab Vanya.

“Beneran kamu sendirian? Emang berani?” tantang Rangga.

“Iya beranilah. Sama-sama makan nasi ini,” sahut Vanya.

Rangga diam sejenak. Ia masih ragu. Tapi sesaat kemudian.

“Oke deh. Kalau gitu, nanti ketemuannya di mana?”

"Oh iya, ngomong-ngomong rumah kamu di mana? tanya Vanya memotong pertanyaan Rangga.

"Rumah aku di Majalengka," jawab Rangga.

"Ooo... Majalengka." Vanya nampak agak bingung.

"Bilang, ketemu di Tujuh Belas aja," bisik Lina.

"Baiklah, nanti kita ketemu di Tujuh Belas aja, jam sembilan," ujar Vanya *straight to point*, seakan dia sudah tahu Tujuh Belas itu di mana.

Di samping Vanya, Lina tersenyum dengan gembira sambil mengacungkan ibu jarinya.

"Oke, besok di Tujuh Belas."

"Oke. Sampai ketemu besok ya, Nga," tandas Vanya. Telepon kemudian ditutup.

"Puas kamu?" Vanya melirik pada Lina sambil mendengus kesal.

"Hi hi hi... Terima kasih banyak sobat," ucap Lina sambil memeluk dan mencubit dagu Vanya.